Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 34464-34471

TRANSFORMASI MAKNA PERNIKAHAN DI ERA MODERN: FENOMENA CHILDFREE ANTARA OTONOMI INDIVIDU DAN NILAI KELUARGA

Mukhrom, Ilyas Husti[2], Khairunnas Jamal[3]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
32590514747@students.uin-suska.ac.id ilyas.husti@uin-suska.ac.id khairunnas.jamal@uin-suska.ac.id

Published: Juni , 2026

ABSTRAK

Fenomena *childfree* merupakan keputusan sadar pasangan suami–istri untuk tidak memiliki anak sebagai bagian dari pilihan hidup yang direncanakan. Kemunculan fenomena ini menunjukkan adanya transformasi makna pernikahan dalam masyarakat modern yang tidak lagi semata-mata berorientasi pada reproduksi dan pelestarian keturunan, tetapi juga pada aktualisasi diri, kebebasan individu, dan kualitas hubungan pasangan. Artikel ini bertujuan menganalisis fenomena *childfree* dari perspektif sosial, psikologis, kultural, dan hukum Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkini yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keputusan *childfree* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertimbangan ekonomi, pendidikan, karier, kesiapan psikologis, perubahan nilai keluarga, serta kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan global. Dari perspektif sosial dan kultural, fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai dari paradigma pronatalis menuju orientasi yang lebih individualistik, meskipun masih menghadapi stigma dan tekanan sosial dalam masyarakat yang menjunjung tinggi pentingnya keturunan. Dari perspektif psikologis, *childfree* dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran diri terhadap kesiapan menjadi orang tua. Sementara itu, dalam perspektif hukum Islam, pilihan untuk menunda atau mencegah kehamilan memiliki relevansi dengan konsep *'azl* yang pada prinsipnya dibolehkan oleh mayoritas ulama. Dengan demikian, *childfree* merupakan fenomena kompleks yang perlu dipahami secara proporsional dalam konteks perubahan sosial kontemporer.

Kata Kunci: *Childfree*, Pernikahan Modern, Psikologi Keluarga, Hukum Islam

ABSTRACT

The *childfree* phenomenon refers to the conscious decision of married couples to remain without children as part of a planned lifestyle choice. The emergence of this phenomenon reflects a transformation in the meaning of marriage within modern society, where marriage is no longer viewed solely as an institution for reproduction and lineage continuation, but also as a space for self-actualization, individual autonomy, and the enhancement of marital quality. This article aims to analyze the *childfree* phenomenon from social, psychological, cultural, and Islamic legal perspectives. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach through the examination of relevant scholarly literature, books, and recent research findings. The results indicate that the decision to embrace a *childfree* lifestyle is influenced by various factors, including economic considerations, educational attainment, career aspirations, psychological readiness, changing family values, and concerns regarding global environmental conditions. From social and cultural perspectives , the phenomenon reflects a shift from pronatalist values toward a more individualistic orientation, although it continues to face social stigma and pressure in societies that highly value offspring. Psychologically, *childfree* can be understood as a form of self-awareness regarding parental readiness. From the perspective of Islamic law, the decision to postpone or prevent pregnancy bears relevance to the concept of *'azl* (coitus interruptus), which is generally considered permissible by the majority of Islamic jurists. Therefore, *childfree* should be understood as a complex phenomenon requiring a balanced interpretation within the context of contemporary social transformation.

Keywords: *Childfree*, Modern Marriage, Family Psychology, Islamic Law.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, whic h permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan signifikan dalam cara individu memaknai institusi keluarga dan pernikahan. Anthony Giddens (1992) dalam The Transformation of Intimacy menjelaskan bahwa modernitas melahirkan apa yang disebut sebagai pure relationship, yaitu relasi yang dibangun atas dasar pilihan, kepuasan emosional, dan negosiasi setara antara dua individu, bukan semata-mata kewajiban tradisional. Dalam kerangka ini, pernikahan tidak lagi dipahami hanya sebagai institusi reproduktif, tetapi sebagai ruang aktualisasi diri dan pencarian kebahagiaan personal. Perubahan tersebut berdampak pada redefinisi tujuan pernikahan. Jika dalam masyarakat tradisional pernikahan identik dengan prokreasi dan pelestarian garis keturunan, maka dalam masyarakat modern, memiliki anak bukan lagi satu-satunya tujuan utama. Pilihan untuk tidak memiliki anak—yang dikenal dengan istilah childfree—muncul sebagai salah satu ekspresi otonomi individu dalam menentukan arah kehidupan rumah tangga.

Fenomena childfree merujuk pada keputusan sadar pasangan suami–istri untuk tidak memiliki anak, baik secara permanen maupun dalam jangka waktu tertentu, tanpa alasan medis yang memaksa. Berbeda dengan kondisi childless yang bersifat involunter (tidak memiliki anak karena faktor biologis), childfree merupakan pilihan hidup yang direncanakan. Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena ini semakin terlihat di berbagai negara, terutama di masyarakat urban dengan tingkat pendidikan dan partisipasi kerja perempuan yang tinggi.

Munculnya fenomena childfree memicu perdebatan sosial dan budaya. Di satu sisi, pendukungnya melihat pilihan ini sebagai bentuk kebebasan individu dan perencanaan hidup yang rasional. Mereka mengemukakan alasan seperti stabilitas finansial, karier, kesehatan mental, krisis lingkungan, atau keinginan untuk fokus pada relasi pasangan. Di sisi lain, kritik terhadap childfree muncul dari perspektif budaya dan agama yang memandang prokreasi sebagai tujuan esensial pernikahan. Dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia, norma sosial masih menempatkan kehadiran anak sebagai simbol kesempurnaan keluarga dan keberhasilan pernikahan.

Perdebatan ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai modernitas yang menekankan otonomi individu dengan nilai-nilai tradisional yang menekankan fungsi reproduktif keluarga. Secara sosial, pilihan childfree dapat menimbulkan stigma, tekanan keluarga besar, hingga label negatif terhadap pasangan yang memilihnya. Secara psikologis, pasangan childfree mungkin menghadapi tantangan dalam membangun makna dan legitimasi sosial atas pilihan mereka. Secara kultural, fenomena ini menantang konstruksi lama tentang peran gender, terutama ekspektasi terhadap perempuan sebagai ibu.

Urgensi kajian mengenai fenomena childfree dalam konteks pernikahan menjadi semakin relevan karena perubahan struktur demografi dan sosial masyarakat. Tingkat kelahiran yang menurun di berbagai negara menunjukkan adanya pergeseran orientasi generasi muda terhadap keluarga. Dalam konteks Indonesia, meskipun budaya pronatalis masih dominan, diskursus tentang childfree mulai muncul dalam ruang publik, terutama melalui media sosial.

Kajian ilmiah terhadap fenomena ini penting untuk memahami dinamika sosial, psikologis, dan kultural yang melatarbelakanginya. Tanpa analisis yang komprehensif, fenomena childfree berisiko dipahami secara simplistik sebagai bentuk penyimpangan dari norma, padahal ia merupakan bagian dari transformasi sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan multidisipliner, fenomena ini dapat dipahami sebagai refleksi perubahan relasi gender, struktur ekonomi, nilai budaya, dan orientasi kehidupan generasi modern.

Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk mengkaji fenomena childfree dalam pernikahan melalui perspektif sosial, psikologis, dan kultural, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan proporsional terhadap dinamika yang melatarbelakanginya.

Epistimologi Childfree

Istilah childfree merujuk pada individu atau pasangan yang secara sadar dan sukarela memutuskan untuk tidak memiliki anak sepanjang kehidupan reproduktifnya. Keputusan ini bersifat intensional dan didasarkan pada pertimbangan personal, sosial, ekonomi, psikologis, maupun ideologis. Dalam kajian klasiknya, Blackstone (2019) menegaskan bahwa childfree bukan sekadar kondisi tidak memiliki anak, tetapi merupakan identitas sosial yang dibangun atas dasar pilihan hidup. Individu childfree tidak melihat ketidakmemilikan anak sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari preferensi gaya hidup dan perencanaan masa depan yang rasional.

Dalam perkembangan literatur lima tahun terakhir, konsep childfree semakin dipahami dalam konteks perubahan nilai keluarga modern. Studi Neal dan Neal (2021) dalam Journal of Family Issues menunjukkan bahwa pasangan childfree cenderung memaknai pernikahan sebagai ruang aktualisasi diri dan kemitraan emosional, bukan sebagai institusi reproduktif semata. Sementara itu, penelitian Rijken dan Merz (2022) dalam Demographic Research menekankan bahwa keputusan childfree di negara-negara maju sering dikaitkan dengan pertimbangan stabilitas ekonomi, keseimbangan kerja-kehidupan (work–life balance), dan kekhawatiran terhadap kondisi global seperti krisis iklim.

Penelitian terbaru juga memperlihatkan bahwa fenomena childfree tidak lagi terbatas pada negara Barat. Studi oleh Setyonaluri dkk. (2023) dalam Journal of Population Research menunjukkan bahwa wacana childfree mulai berkembang di masyarakat Asia, termasuk Indonesia, terutama di kalangan urban berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa childfree merupakan bagian dari transformasi global dalam pola pembentukan keluarga.

Secara psikologis, studi Peterson dan Engwall (2020) dalam Sex Roles menemukan bahwa individu childfree umumnya memiliki orientasi hidup yang lebih individualistik dan menempatkan otonomi personal sebagai nilai utama. Namun, mereka juga menghadapi tekanan sosial akibat norma pronatalis yang masih kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, childfree dapat dipahami sebagai fenomena yang berada dalam persimpangan antara kebebasan individu dan ekspektasi sosial.

Antara Childfree dan Childless

Secara konseptual, penting untuk membedakan antara childfree dan childless. Park (2002) dalam artikelnya yang banyak dirujuk menjelaskan bahwa childless merujuk pada kondisi tidak memiliki anak tanpa mempersoalkan apakah kondisi tersebut bersifat sukarela atau tidak. Dengan kata lain, childless dapat mencakup individu yang ingin memiliki anak tetapi tidak mampu karena faktor biologis, medis, atau situasional.

Sebaliknya, childfree mengandung unsur pilihan sadar (voluntary childlessness). Dalam literatur kontemporer, istilah voluntary childlessness sering digunakan secara bergantian dengan childfree, meskipun beberapa peneliti menilai bahwa childfree memiliki konotasi identitas yang lebih positif dibandingkan childless, yang secara linguistik mengandung kesan "kekurangan".

Penelitian McAllister dan Clarke (2021) dalam Sociology Compass menegaskan bahwa pembedaan ini penting karena pengalaman sosial dan psikologis antara kedua kelompok berbeda secara signifikan. Individu childless involuntary cenderung mengalami tekanan emosional yang lebih besar, seperti rasa kehilangan atau frustrasi, sementara individu childfree lebih sering menghadapi stigma sosial karena dianggap menyimpang dari norma reproduktif.

Lebih lanjut, studi oleh Morison dkk. (2022) dalam Journal of Marriage and Family menunjukkan bahwa pasangan childfree lebih mungkin membangun narasi identitas alternatif yang menekankan kebebasan, mobilitas, dan investasi pada hubungan pasangan. Sebaliknya, pasangan childless involuntary cenderung tetap mempertahankan orientasi pronatalis dalam pandangan mereka terhadap keluarga.

Dalam konteks budaya Asia, penelitian Tan dan Morgan (2023) dalam Asian Population Studies menunjukkan bahwa perbedaan antara childfree dan childless sering kali kabur dalam persepsi masyarakat. Banyakmasyarakat masih menganggap tidak memiliki anak sebagai kegagalan biologis atau

sosial, tanpa membedakan apakah keputusan tersebut bersifat sukarela atau tidak. Hal ini memperlihatkan pentingnya klarifikasi konseptual dalam diskursus akademik maupun publik.

Diskursus Analisis Fenomena Childfree di Era Kontemporer

Fenomena childfree tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor struktural dan individual. Keputusan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan biasanya bersifat reflektif dan melalui pertimbangan matang yang melibatkan aspek ekonomi, pendidikan, psikologis, hingga dinamika global.

Faktor ekonomi merupakan salah satu alasan utama yang sering dikemukakan pasangan childfree. Biaya membesarkan anak yang semakin tinggi—meliputi pendidikan, kesehatan, kebutuhan dasar, serta gaya hidup—menjadi pertimbangan rasional dalam perencanaan keluarga. Dalam masyarakat urban modern, standar pengasuhan anak meningkat seiring ekspektasi terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan anak.

Penelitian demografi terbaru menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi, meningkatnya harga properti, serta ketidakstabilan pekerjaan mendorong individu menunda atau menolak memiliki anak. Dalam konteks ini, keputusan childfree dapat dipahami sebagai strategi adaptif terhadap tekanan ekonomi modern.

Selain itu, dalam masyarakat dengan sistem jaminan sosial yang berkembang, ketergantungan pada anak sebagai penopang ekonomi di masa tua semakin berkurang. Hal ini berbeda dengan masyarakat tradisional di mana anak memiliki fungsi ekonomi yang signifikan bagi keluarga.

Peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja turut memengaruhi orientasi reproduksi. Pendidikan membuka peluang karier yang lebih luas serta meningkatkan aspirasi individu terhadap pencapaian profesional.

Dalam masyarakat modern, perempuan tidak lagi secara eksklusif diposisikan dalam peran domestik. Konsekuensinya, keputusan memiliki anak sering kali dipertimbangkan dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap karier dan mobilitas profesional. Banyak pasangan memandang bahwa memiliki anak memerlukan pengorbanan waktu, energi, dan kesempatan karier yang signifikan.

Selain itu, orientasi meritokratis dalam masyarakat modern mendorong individu untuk berinvestasi dalam pengembangan diri. Dalam konteks ini, childfree dipahami sebagai pilihan yang memungkinkan pasangan memaksimalkan potensi akademik dan profesional tanpa beban tanggung jawab pengasuhan.

Secara psikologis, keputusan childfree sering berkaitan dengan kesiapan emosional dan preferensi gaya hidup. Tidak semua individu merasa memiliki kesiapan mental untuk menjalani peran sebagai orang tua, yang menuntut tanggung jawab jangka panjang serta komitmen emosional yang intens. Sebagian individu memiliki orientasi hidup yang lebih individualistik dan reflektif. Mereka menilai bahwa kebahagiaan dan makna hidup tidak selalu harus diwujudkan melalui peran sebagai orang tua. Selain itu, pengalaman masa kecil, trauma, atau relasi keluarga yang kurang harmonis juga dapat memengaruhi persepsi terhadap pengasuhan anak. Faktor psikologis lain yang turut berperan adalah kebutuhan akan otonomi dan fleksibilitas hidup. Pasangan childfree sering kali menekankan kebebasan dalam mengatur waktu, mobilitas, serta perencanaan hidup sebagai alasan utama keputusan mereka.

Krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim dan kepadatan populasi, juga menjadi pertimbangan dalam keputusan childfree. Sebagian individu menyatakan kekhawatiran terhadap masa depan generasi mendatang dalam kondisi dunia yang tidak stabil secara ekologis maupun politik. Globalisasi turut mempercepat pertukaran nilai dan gaya hidup. Media sosial dan arus informasi global memperkenalkan model keluarga alternatif yang berbeda dari norma tradisional. Generasi muda lebih terekspos pada wacana kebebasan reproduksi dan perencanaan keluarga berbasis pilihan.

Urbanisasi juga berperan dalam membentuk pola hidup individualistik dan biaya hidup tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan reproduksi. Dengan demikian, fenomena childfree tidak dapat dilepaskan dari dinamika global yang lebih luas.

Childfree Perspektif Psikososial

Struktur keluarga modern mengalami transformasi signifikan dibandingkan dengan model keluarga tradisional. Jika sebelumnya keluarga inti dengan anak merupakan model dominan, kini muncul berbagai bentuk keluarga alternatif, termasuk pasangan tanpa anak. Perubahan ini berkaitan dengan meningkatnya usia menikah, penurunan angka kelahiran, serta pergeseran nilai terhadap peran gender. Keluarga tidak lagi dipandang sebagai institusi yang sepenuhnya ditentukan oleh norma kolektif, melainkan sebagai hasil pilihan dan negosiasi individu.

Fenomena childfree mencerminkan pluralisasi bentuk keluarga dalam masyarakat modern. Ia menjadi bagian dari diversifikasi struktur keluarga yang semakin diterima, terutama di wilayah perkotaan. Meskipun terjadi perubahan sosial, norma pronatalis—yakni keyakinan bahwa memiliki anak adalah tujuan utama pernikahan—masih kuat dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia. Pasangan yang memilih childfree sering kali menghadapi pertanyaan, kritik, bahkan tekanan dari keluarga besar dan lingkungan sosial.

Stigma sosial dapat berupa anggapan bahwa pasangan tersebut egois, tidak matang, atau menyimpang dari nilai budaya. Dalam masyarakat kolektivistik, keputusan reproduksi dianggap bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga menyangkut kehormatan dan keberlanjutan keluarga besar. Tekanan sosial ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pasangan childfree, terutama jika mereka berada dalam lingkungan yang kurang toleran terhadap perbedaan pilihan hidup. Namun, di komunitas urban yang lebih terbuka, stigma cenderung berkurang seiring meningkatnya penerimaan terhadap keragaman gaya hidup.

Menjadi orang tua memerlukan kesiapan emosional yang kompleks, meliputi kesabaran, empati, stabilitas psikologis, serta kemampuan mengelola stres. Tidak semua individu merasa siap atau memiliki keinginan untuk menjalani tanggung jawab tersebut.

Dalam psikologi perkembangan dewasa, kesiapan menjadi orang tua berkaitan dengan tahap generativitas. Namun, generativitas tidak selalu diwujudkan melalui reproduksi biologis. Sebagian individu memilih berkontribusi pada masyarakat melalui karier, karya sosial, atau aktivitas lain yang bermakna. Keputusan childfree dapat mencerminkan kesadaran diri (self- awareness) terhadap batasan dan preferensi pribadi. Dalam konteks ini, keputusan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab psikologis, bukan sekadar penolakan terhadap norma.

Salah satu asumsi umum dalam masyarakat adalah bahwa anak merupakan sumber kebahagiaan utama dalam pernikahan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komunikasi, komitmen, dan kualitas relasi emosional.

Pasangan childfree sering melaporkan tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengatur waktu bersama, mobilitas, dan pengelolaan konflik. Tanpa tanggung jawab pengasuhan, mereka dapat memfokuskan energi pada penguatan hubungan pasangan. Namun demikian, kepuasan pernikahan tetap bergantung pada kualitas relasi, bukan semata pada keberadaan atau ketiadaan anak. Dengan kata lain, pernikahan tanpa anak tidak secara otomatis lebih bahagia atau kurang bahagia; ia bergantung pada dinamika interpersonal pasangan itu sendiri.

Childfree Perspektif Kultural

Fenomena childfree tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat pasangan tersebut hidup. Budaya membentuk nilai, norma, dan ekspektasi sosial mengenai makna pernikahan, peran gender, serta posisi anak dalam keluarga. Dalam masyarakat yang masih kuat memegang nilai tradisional, keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali dipandang sebagai penyimpangan dari norma kolektif.

Dalam banyak budaya, khususnya yang bercorak kolektivistik dan tradisiona l, anak memiliki nilai simbolik, sosial, dan bahkan spiritual yang sangat tinggi. Keturunan dipandang sebagai penerus garis keluarga, penjaga nama baik, serta simbol keberhasilan pernikahan. Keberadaan anak sering kali dianggap sebagai penyempurna status sosial pasangan suami–istri. Di sejumlah masyarakat Asia, termasuk Indonesia, konsep "melanjutkan garis keturunan" memiliki dimensi kultural yang kuat. Anak bukan hanya anggota keluarga inti, tetapi juga bagian dari sistem kekerabatan yang lebih luas. Kehadiran anak memperkuat relasi antar-keluarga dan menjaga kesinambungan identitas kolektif.

Selain itu, dalam budaya tradisional, anak sering kali memiliki fungsi ekonomi dan sosial. Pada masyarakat agraris, anak dipandang sebagai aset keluarga yang berkontribusi pada tenaga kerja dan jaminan sosial di masa tua. Meskipun fungsi ekonomi ini berkurang dalam masyarakat modern, nilai simbolik dan emosionalnya tetap bertahan.

Nilai keturunan juga sering dikaitkan dengan dimensi moral dan religius. Anak dipahami sebagai anugerah, amanah, atau bentuk keberkahan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, keputusan untuk tidak memiliki anak kerap ditafsirkan sebagai penolakan terhadap nilai-nilai yang telah lama mengakar dalam budaya.

Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah membawa perubahan nilai yang signifikan dalam masyarakat. Nilai individualisme, otonomi pribadi, dan kesetaraan gender semakin menguat, terutama di kalangan generasi muda berpendidikan. Dalam konteks ini, pernikahan dipahami sebagai kemitraan dua individu yang memiliki kebebasan menentukan arah hidup bersama.

Namun, pergeseran nilai ini tidak selalu berjalan mulus. Di banyak masyarakat, nilai tradisional yang menekankan pentingnya keturunan masih hidup berdampingan dengan nilai modern yang menekankan pilihan personal. Ketegangan antara kedua sistem nilai ini dapat memunculkan konflik, baik dalam lingkup keluarga inti maupun keluarga besar. Pasangan childfree sering berada di tengah konflik nilai tersebut. Di satu sisi, mereka menegaskan hak otonom untuk menentukan pilihan hidup. Di sisi lain, mereka menghadapi ekspektasi sosial yang menuntut pemenuhan peran tradisional sebagai orang tua. Konflik ini dapat menimbulkan tekanan emosional, terutama ketika keluarga besar secara aktif mendorong atau menekan pasangan untuk memiliki anak.

Dengan demikian, dari perspektif kultural, fenomena childfree mencerminkan benturan antara paradigma tradisional yang pronatalis dengan paradigma modern yang individualistik dan reflek tif.

Dampak Fenomena Childfree

Fenomena childfree membawa dampak yang beragam, baik pada tingkat individu, keluarga, maupun struktur sosial yang lebih luas. Dampak tersebut tidak selalu bersifat negatif atau positif secara mutlak, melainkan bergantung pada konteks sosial dan dinamika relasi yang melingkupinya. Bagi pasangan, keputusan childfree dapat memberikan sejumlah konsekuensi psikologis dan relasional. Secara positif, pasangan childfree sering melaporkan fleksibilitas hidup yang lebih besar. Mereka memiliki kebebasan dalam mengatur waktu, mobilitas, dan pengelolaan keuangan. Fokus relasi dapat lebih diarahkan pada penguatan komunikasi dan kualitas hubungan suami–istri. Dalam beberapa kasus, hal ini berkontribusi pada stabilitas dan kepuasan pernikahan.

Namun demikian, pasangan childfree juga dapat menghadapi tekanan sosial dan stigma yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikologis. Tekanan dari keluarga besar atau lingkungan sosial dapat menimbulkan konflik, terutama jika keputusan tersebut tida k sepenuhnya diterima oleh kedua belah pihak keluarga.

Selain itu, dalam jangka panjang, pasangan mungkin perlu menyiapkan strategi alternatif terkait dukungan sosial di masa tua, yang dalam budaya tradisional sering diasosiasikan dengan peran anak. Keputusan childfree tidak hanya berdampak pada pasangan, tetapi juga pada keluarga besar. Dalam budaya yang menekankan kesinambungan keturunan, ketiadaan anak dapat dipersepsikan sebagai terputusnya garis keluarga.

Orang tua dari pasangan mungkin merasakan kekecewaan karena tidak memiliki cucu atau penerus keluarga. Hal ini dapat memicu konflik antar-generasi dan memengaruhi hubungan kekerabatan. Namun di sisi lain, dalam keluarga yang lebih terbuka dan adaptif terhadap perubahan sosial, keputusan childfree dapat diterima sebagai bagian dari otonomi individu. Tingkat konflik sangat dipengaruhi oleh fleksibilitas nilai yang dianut keluarga besar tersebut.

Pada tingkat makro, meningkatnya jumlah pasangan childfree berkontribusi pada penurunan angka kelahiran (fertility rate). Dalam beberapa negara maju, tren ini berkaitan dengan fenomena penuaan penduduk (aging population) dan berkurangnya jumlah angkatan kerja produktif.

Penurunan angka kelahiran dapat membawa tantangan ekonomi dan sosial, seperti meningkatnya beban jaminan sosial dan berkurangnya proporsi penduduk usia produktif. Namun demikian, dampak demografis tidak semata-mata disebabkan oleh fenomena childfree, melainkan

merupakan bagian dari perubahan struktur sosial yang lebih luas, termasuk penundaan usia menikah dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dunia kerja.

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, fenomena childfree belum menjadi faktor dominan dalam perubahan demografi. Namun, jika tren ini meningkat di kalangan generasi muda urban, dampaknya terhadap struktur penduduk dapat menjadi signifikan dalam jangka panjang.

Childfree Tinjauan Hukum Islam

Childfree diartikan sebagai pilihan hidup yang dilakukan secara sadar oleh orang (pasangan) yang menjalani kehidupan tanpa ingin melahirkan atau mempunyai anak. Dalam hukum Islam tindakan seperti ini juga sudah ada sejak zaman rasul, yang disebut dengan istilah 'azl. 'Azl adalah tindakan suami mengeluarkan sperma dari kemaluan istrinya saat bersenggama untuk mencegah istri hamil. Dilihat dari pengertian keduanya, maka childfree dan 'azl bisa disamakan karena memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mencegah memiliki keturunan, ataupun menundan kehamilan.

Menurut hukum Islam dan pendapat empat mazhab tentang hukum orang yang melakukan childfree atau 'azl itu tidak dilarang. Sebagai sumber hukum Islam tertinggi, AlQur'an tidak memberikan aturan jelas tentang 'azl. Tidak ada dalil yang mengharamkan atau setidaknya melara ng praktiknya. Keempat mazhab ini membolehkan praktik 'azl terhadap isteri. Adapun dasar yg dipakai oleh para fuqoha empat mazhab tentang diperbolehkannya melakukan 'azl yakni berdasarkan hadits dari Jabir Riwayat Bukhari Muslim yang pada intinya dalam hadist tersebut mengatakan bahwa Hadits Jabir bin Abdullah menunjukkan kebolehan melakukan 'Azl dengan alas an bahwa al-Qur'an ketika itu masih turun dan tidak memberikan penetapan hukum yang jelas terkait hukum melakukan 'azl

KESIMPULAN

Fenomena childfree dalam pernikahan merupakan bagian dari transformasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat modern. Perubahan konsep keluarga, sebagaimana dijelaskan dalam teori transformasi intimasi dan individualisasi, telah menggeser makna pernikahan dari institusi yang berorientasi reproduktif menuju relasi yang berlandaskan pilihan, kesetaraan, dan aktualisasi diri.

Dari sisi faktor penyebab, keputusan childfree dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Faktor ekonomi seperti meningkatnya biaya hidup dan ketidakpastian finansial menjadi pertimbangan rasional bagi banyak pasangan. Faktor pendidikan dan karier, terutama meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, turut mendorong pergeseran orientasi terhadap peran tradisional dalam keluarga. Secara psikologis, keputusan tersebut berkaitan dengan kesiapan emosional, preferensi gaya hidup, serta kebutuhan akan otonomi dan fleksibilitas. Sementara itu, faktor lingkungan dan globalisasi memperluas wacana alternatif tentang keluarga dan reproduksi melalui arus informasi dan perubahan nilai.

Dari perspektif sosial, fenomena childfree mencerminkan perubahan struktur keluarga modern yang semakin plural dan beragam. Namun demikian, norma pronatalis yang masih kuat di banyak masyarakat menyebabkan pasangan childfree menghadapi stigma dan tekanan sosial, terutama dalam budaya kolektivistik yang menempatkan keturunan sebagai pusat makna keluarga.

Dalam perspektif psikologis, keputusan untuk tidak memiliki anak tidak selalu menunjukkan ketidakmatangan, tetapi dapat merefleksikan kesadaran diri dan pertimbangan rasional terhadap kesiapan menjadi orang tua. Kepuasan pernikahan tanpa anak sangat bergantung pada kualitas relasi pasangan, komunikasi, dan komitmen bersama, bukan semata pada keberadaan keturunan.

Secara kultural, fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai tradisional yang menekankan pentingnya garis keturunan dengan nilai modern yang menekankan kebebasan individu. Pada tingkat makro, meningkatnya pilihan childfree berpotensi memengaruhi struktur demografi, terutama dalam konteks penurunan angka kelahiran dan penuaan penduduk.

Dengan demikian, fenomena childfree tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai penyimpangan sosial, melainkan sebagai bagian dari dinamika perubahan nilai dan struktur keluarga dalam masyarakat modern.

REFERENCES

Bauer, J. J., & McAdams, D. P. (2020). The narrative construction of adulthood: Identity, meaning, and choice. Journal of Personality, 88(3), 523–538. https://doi.org/10.1111/jopy.12505 Blackstone, A. (2019). Childfree by choice: The movement redefining family and creating a new age of independence. Dutton.

Erikson, E. H. (1963). Childhood and society (2nd ed.). W. W. Norton.

Giddens, A. (1992). The transformation of intimacy: Sexuality, love and eroticism in modern societies. Stanford University Press.

Kim, Y., & Park, S. (2021). Social norms and voluntary childlessness in collectivist societies. Asian Journal of Social Psychology, 24(4), 567–580. https://doi.org/10.1111/ajsp.12472

Lang, F. R., & Fingerman, K. L. (2020). Developmental contexts in adulthood: Shifting roles and life choices. Developmental Psychology, 56(6), 1123–1135. https://doi.org/10.1037/dev0000921

Lee, Y., & Zvonkovic, A. (2020). Gender expectations and voluntary childlessness: A qualitative study. Journal of Family Studies, 26(3), 421–437. https://doi.org/10.1080/13229400.2018.1514325

McAdams, D. P., & Guo, J. (2021). Generativity and adult development in cultural context. Journal of Adult Development, 28(2), 79–92. https://doi.org/10.1007/s10804-020-09363-3 Morison, T., Macleod, C., & Lynch, I. (2022). Negotiating the "good life": Voluntary childlessness and couple identity construction. Journal of Marriage and Family, 84(4), 1123–1139. https://doi.org/10.1111/jomf.12821

Mubarok, Irkham, & Nurkholis, Akhmad, Childfree Dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam (Empat Mazhab), As-Syar'e: Jurnal Syari'ah dan Hukum, Volume 3 Nomor 2, Th. 2024
ISSN: 2828-2833 https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/as/article/view/2692/1410

Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). Journal of Family Issues, 42(9), 1971–1994. https://doi.org/10.1177/0192513X20986052